

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Wahyu yang diururkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa dan setiap persada. Suatu sistem keyakinan dan tata-ketentuan yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan asasi manusia dalam pelbagai hubungan: dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lainnya. Bertujuan: keridhaan Allah, rahmat bagi segenap alam, kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada garis besarnya terdiri atas akidah, syariat dan akhlak. Bersumberkan kitab suci Al-Quran yang merupakan kodifikasi wahyu Allah SWT sebagai penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya yang ditafsirkan oleh sunnah Rasulullah SAW.¹

Dalam urusan mencari nafkah kita dituntut tidak hanya bekerja keras, rajin, gigih, akan tetapi juga senantiasa menyeimbangkan dengan nilai-nilai Islami yang tentunya tidak boleh melampaui rel-rel yang telah ditetapkan al-Qur'an dan *as-Sunnah*. Keseimbangan ini dalam dunia Islam di kenal dengan istilah *tawāzun* yang berarti imbang, *tawāzun* merupakan suatu sikap seseorang untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu persoalan.

Kadang dalam kehidupan terdapat suatu kejadian dimana seseorang hanya mementingkan urusan dunianya saja atau berprinsip hidupnya hanyalah untuk mencari kesenangan semata, seperti halnya dalam urusan bekerja sering kali kita disibukkan dengan urusan dunia, mengumpulkan banyak harta kekayaan tanpa

¹ Misbahuddin Jamal, "Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al- Ulum STAIN Manado*, Volume. 11, Nomor 2, Desember 2011, hlm. 287.

mementingkan bagaimana pekerjaan yang dia jalani dan kekayaan yang dia miliki bisa menolongnya kelak ketika berhadapan dengan Allah SWT.

Dalam bekerja sangat perlu kita terapkan sikap *tawāzun* dalam diri kita agar dalam bekerja kita dapat berlaku seimbang antara urusan dunia dan urusan akhirat, sehingga dalam mencari rizki tidak melupakan tanggung jawab kita sebagai makhluk Allah SWT.

Perintah untuk bersikap *tawāzun* (seimbang) dalam menyikapi urusan dunia dan akhirat, terdapat pada QS. *Al-Qaṣṣaṣ* ayat 77 yang bunyinya :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat kebajikanlah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”. (QS : *Al- Qaṣṣaṣ* 28 : 77)²

Di dalam ayat ini kita dapat melihat bagaimana agama islam mengatur kehidupan kita untuk tidak melulu tertuju pada kepentingan akhirat kita saja tapi juga kita di perintahkan untuk menggapai bagian kita dunia, begitu pun sebaliknya.

Menariknya di Kudus terdapat kearifan lokal yang erat kaitannya dengan konsep *tawāzun* penduduknya dalam mencari rizki dalam menyeimbangkan antara urusan duniawi dan ukhrowi, kearifan lokal itu dikenal dengan istilah Gusjigang, Gusjigang merupakan sebuah ajaran hidup dan hingga kini masih diteladani oleh sebagian warga Kudus. Gusjigang merupakan akronim dari

² Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tangerang; Forum Pelayan Al-Qur'an, April 2018), hlm. 394.

kata ‘gus-bagus’, ‘ji-ngaji’, ‘gang- dagang’. Jadi ‘Gusjigang’ sebagai spirit seorang pedagang muslim yang harus ‘bagus’ artinya berperilaku baik, bisa mengaji, dan pandai berdagang, hal ini tidak lepas dari pengaruh seorang wali yang menjadi panutan oleh masyarakat Kudus itu sendiri, beliau adalah Sayyid Ja’far Shadiq (Sunan Kudus) yang di kenal sebagai seorang *waliyyul Ilmi* dan juga wali saudagar.³

Cara bekerja semacam ini juga cara bekerja yang di amalkan oleh baginda Nabi SAW, sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan kepada kita untuk tidak memakan harta dengan cara yang bathil dalam Al-Qur’an di perintahkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An Nisā’: 29)*⁴

Perilaku Gusjigang secara umum dicirikan oleh unsur-unsur kewirausahaan. Umumnya mereka memiliki kejelian membaca peluang, kreatif, dan senantiasa menundukkan rasa takut sehingga mampu bertahan dalam oposisi sosial.

Sebagai teladan Gusjigang Kangjeng Sunan Kudus, Syaikh Ja’far Shodiq memiliki basis ekonomi dan ilmu yang sangat kuat. Sehingga dalam konteks Kudus, Kangjeng Sunan Kudus didudukkan sebagai pendiri kota. Beliau hadir di tengah masyarakat tidak hanya sebagai pendiri kota, akan tetapi yang jauh lebih penting adalah sebagai pendidik masyarakat, sebagai wujud

³ Ahmad Bahrudin, “Spirit Gusjigang Kudus dan Tantangan Globalisasi Ekonomi”, *Jurnal Penelitian*, Vol 9, No.1, Februari, hlm. 21.

⁴ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 83.

dari perilaku pewaris nabi. Sampai saat ini ketokohan Sunan Kudus dapat dilihat dan dirasakan dalam sebagian besar masyarakat Kudus. Kehadiran Sunan Kudus dalam ruang spiritual terbukti sampai saat ini dengan lestarnya atribut-atribut atau simbol yang selalu diasosiasikan dengannya.⁵

Sosok Sunan Kudus dikenal sebagai saudagar / pengusaha ulet untuk mendukung misi dakwahnya menjadi pelopor dan teladan bagi masyarakat Kudus terutama di sekitar *Kudus kulon*. Sunan Kudus mengajarkan cara bagaimana bertahan hidup dengan berdagang yang pada saat itu Sunan Kudus adalah seorang pendatang baru yang datang ke Kudus untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Kudus. Beliau datang tidak hanya untuk menyebarkan agama Islam tetapi juga membangun karakter Berdagang tidak hanya sekedar untuk bertahan hidup dan mencukupi kebutuhan duniawi, tetapi juga dapat diniatkan untuk ibadah kepada Allah SWT, sekaligus untuk mendukung dakwah pada saat itu. Dalam berdagang setiap orang dapat bertemu dengan orang lain dengan beragam latar belakang. Hal tersebut dapat dijadikan peluang untuk menyebarkan dakwah Islam. Oleh karena itu, salah satu implementasi dari falsafah Gusjigang tersebut adalah meningkatkan kepedulian dan semangat menyebarkan dakwah Islam dengan dukungan yang kuat dari usaha dagang atau bisnis seperti yang dilakukan Sunan Kudus pada masanya. Tidak hanya berdagang untuk mencari keuntungan saja, tetapi juga untuk dukungan dakwah Islam.⁶

Bagi masyarakat Kudus tradisi berdagang yang sudah mendarah daging dalam kehidupan mereka adalah merupakan sebuah ‘warisan’ yang mereka teladani dari filosofi Sunan Kudus. Seperti diketahui bahwa Sunan Kudus memiliki predikat yang antara lain dikenal dengan *waliyyul ilmy* dan sebagai wali saudagar. Menurut tradisi lokal jiwa kewirausahaan pengusaha Kudus merujuk kepada ajaran Sunan Kudus yang telah menjadi

⁵ M. Ihsan, “Gusjigang : Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi”, dalam *Jurnal Iqtishadia*, Vol. 11, Nomor 2, 2017, hlm.175.

⁶ M. Ihsan, “Gusjigang : Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi”, hlm. 177.

sistem nilai yang hidup, melembaga, dan mempengaruhi kegiatan ekonomi. Mereka menggambarkan bahwa Sunan Kudus adalah penyebar agama Islam yang faqih dan ulet berdagang. Dalam konteks inilah ‘Gusjigang atau jigang’ menjadi tuntunan para pedagang dan usahawan Kudus.⁷

Gusjigang telah menjadikan spirit positif bagi orang (Islam) Kudus dalam memupuk etos kerja yang tinggi dengan jiwa semangat religiusitas yang kuat. Bukan merupakan kebetulan kalau mereka yang lebih dekat dengan Menara Kudus secara umum tingkat religiusitas dan etos kerjanya lebih tinggi ketimbang mereka yang jauh dari Menara Kudus, misalnya Kudus bagian timur. Maka masyarakat Kudus di sekitar Menara merekonstruksi diri dan melebur dalam sebuah sub-kultur yang kemudian dikenal dengan *Kudus kulon*. Memang tidak ada batasan yang riil tentang sub-kultur tersebut, namun setidaknya bisa ditemukan garis imajiner yang membentang mulai Kaligelis untuk sebelah timur, sebelah barat hingga perempatan Jember sedangkan batas bagian utara pada desa Kajeksan, dan bagian selatan termasuk desa Sunggingan.⁸

Ada anggapan bahwa Gusjigang ini hanya melekat pada kaum santri saja, terutama mereka yang berpredikat sebagai “saudagar santri”. Sebagian warga Kudus mengatakan bahwa Gusjigang merupakan karakter yang hanya berlaku atau dimiliki saudagar santri Kudus yang berada atau yang bertempat tinggal di sekitar Masjid Menara Kudus atau masyarakat umum menyebut dengan istilah *wong ngisor menoro*.

Penduduk *ngisor menoro* mengindentifikasikan dirinya sebagai penganut Gusjigang Sunan Kudus. Mereka selain mempunyai ilmu agama, juga berilmu dalam berdagang. Oleh karenanya orang di sekitar Masjid Menara Kudus dijuluki dengan santri pedagang. Santri pedagang adalah predikat seseorang yang

⁷ Sumintarsih, dkk, *Gusjigang : Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), D.IYogyakarta, 2016, hlm. 59.

⁸ Nur Said, “Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari’ah Dalam Masyarakat Pesisir”, dalam *Jurnal Equilibrium*, Volume 2, Nomor 2, 2014, hlm. 63.

menjalankan usahanya dengan cara berdagang, yang berdagang secara Islami, menurut ajaran Islam secara taat. Usaha dagang yang dipilih sangat bervariasi mulai dari tekstil, kain, pakaian, hingga makanan. Bahkan predikat sebagai pedagang mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada pekerjaan lainnya.⁹

Boleh dikata disepanjang jalan kampung di kawasan Kudus *kulon* banyak dijumpai rumah-rumah untuk usaha konveksi dan ada yang bagian depan difungsikan untuk toko/*showroom* baju bordir atau baju dan kerudung muslim, peralatan konveksi. Toko-toko ini terdapat di sepanjang jalan Sunan Kudus dan Jalan Menara. Kios-kios yang menjual makanan, cinderamata, tersebar di jalan Madureksa. Dapat dikatakan kegiatan ini menjadi identitas mereka sebagai pedagang atau pengusaha, di samping sebagai pemeluk agama Islam yang taat dengan meneladani Sunan Kudus. Produk konveksi, bordir ini sebagian besar dijual ke pasar Kliwon. Jiwa kewirausahaan masyarakat di *Kudus kulon* sejak dulu berkarakteristik pada usaha perdagangan (konveksi, bordir , industri rokok, kertas, maupun mebel).¹⁰

Jika diamati lebih spesifik maka banyak warga Menara Kudus yang menggelar dagangannya di sepanjang jalan Menara Kudus desa Kauman dan jalan Madurekso desa Langgar Dalem dan Kerjasan yang mana lokasi tersebut dinamakan dengan komplek pertokoan Menara Kudus, di sana lah banyak dijumpai warga Menara Kudus atau yang di kenal dengan *wong ngisor menoro* tersebut berlomba-lomba mencari keberuntungan dalam mengais rezeki dengan menjual berbagai pernik pernik yang dibutuhkan oleh para peziarah mulai dari pakaian seperti sarung, peci, krudung, baju muslim, dll, atau menjual berbagai macam makan dan jajan seperti nasi, minuman, jenang sebagai makanan ciri khas kota Kudus, dll, atau menjual aksesoris seperti hiasan dinding, kaligrafi, minyak wangi, dll.

⁹ Sumintarsih, dkk, *Gusjigang : Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*, hlm.74

¹⁰ Sumintarsih, dkk, *Gusjigang : Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*, hlm. 52.

Yang menjadikan penelitian ini menarik adalah banyak anggapan jika konsep Gusjigang yang dikenalkan oleh Sunan Kudus yaitu Syekh Ja'far Shadiq sudah mulai menguap dan terkikis oleh perkembangan zaman dan globalisasi.¹¹ Hal ini lah yang kiranya perlu menjadi perhatian, bagaimana pelestarian spirit Gusjigang tersebut masih tetap dilestarikan oleh generasi.

Sebagai *wong ngisor menoro* yang dipercaya sebagai pedagang yang masih kental dengan ajaran Gusjigang sudah menjadi kewajiban mereka untuk terus mempertahankan serta melaksanakan ajaran dari Sunan Kudus tersebut, sebagai teladan dan contoh bagi pedagang di kota Kudus pada umumnya, terlebih dalam konsep Gusjigang mempunyai keselarasan dengan perintah Allah SWT yang tertera dalam QS. *Al-Qashash* ayat 77 sebagaimana telah disebutkan di awal.

Seharusnya dengan adanya konsep Gusjigang dan QS. *Al-Qashash* ayat 77 dalam menyikapi urusan dunia warga Kudus terutama masyarakat pedagang di Desa Kauman Menara Kudus sadar akan pentingnya bersikap *tawāzun* dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam urusan berdagang.

Berangkat dari pemahaman itulah, penelitian *living Quran* dalam lingkup Gusjigang khususnya tentang pemahaman akan makna *tawāzun* dalam Al-Qur'an Surat *Al-Qashash* ayat 77 dan juga konsep Gusjigang bagi masyarakat di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus serta relevansi terhadap keduanya ini perlu dan sangat penting untuk dilakukan demi mengokohkan kembali kepercayaan dan melestarikan kearifan lokal yang telah berjalan dari generasi kegenerasi serta menjunjung tinggi nilai kejujuran demi mencapai kebahagiaan tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat, yang kesemuanya itu akan penulis bahas dalam skripsi yang berjudul **“Makna *Tawāzun* dalam QS. *Al-Qashash* ayat 77 dan Implementasinya dalam Komunitas**

¹¹ Ahmad Bahrudin, “Spirit Gusjigang Kudus dan Tantangan Globalisasi Ekonomi”, *Jurnal Penelitian*, Vol 9, No.1, Februari, hlm. 35. Lihat juga Hendriyo Widi dan M Burhanudin, 'Gusjigang' Sunan Kudus Melintas Zaman, Kompas.Com, Selasa, 2 Agustus 2011 | 12:22 WIB

Pedagang Muslim (Studi kasus pelaku Gusjigang di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang Peneliti batasi, maka Peneliti merumuskan tiga permasalahan untuk dikaji dalam penelitian ini, yakni:

1. Apa makna *tawāzun* dalam Al-Qur'an surat *Al-Qaṣṣah* ayat 77 menurut para mufasir?
2. Bagaimana Implementasi konsep Gusjigang bagi pedagang muslim di desa Kauman kecamatan Kota kabupaten Kudus?
3. Bagaimana relevansi makna *tawāzun* dalam Al-Qur'an Surat *Al-Qaṣṣah* ayat 77 dengan konsep Gusjigang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna *tawāzun* dalam Al-Qur'an Surat *Al-Qaṣṣah* ayat 77 menurut para mufasir.
2. Untuk mengetahui Implementasi konsep Gusjigang bagi pedagang muslim di desa Kauman kecamatan Kota kabupaten Kudus.
3. Untuk mengetahui relevansi makna *tawāzun* dalam Al-Qur'an Surat *Al-Qaṣṣah* ayat 77 dengan konsep Gusjigang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Secara akademik, hasil penelitian bisa menjadi salah satu sumbangsih referensi dalam kajian lapangan Alquran (*living Quran*) berbasis ilmu-ilmu sosial yang peminatnya masih sangat minim, khususnya tentang makna *tawāzun* dalam Al-Qur'an surat *Al-Qaṣṣah* ayat 77 dan Implementasinya dalam komunitas pedagang muslim (Studi kasus pelaku Gusjigang di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus).
 - b. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan sekaligus pertimbangan bagi semua pihak yang membutuhkan pengetahuan mengenai

makna *tawāzun* dalam Al-Qur'an surat *Al-Qaṣṣah* ayat 77 dan Implementasinya dalam komunitas pedagang muslim (Studi kasus pelaku Gusjigang di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus).

- c. Secara kewacanaan ilmu Islam, penelitian ini diharapkan bisa ikut memperkaya khazanah karya tulis ilmiah yang telah ada serta bisa menjadi salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktik:
- a. Untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Kudus.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat kota Kudus, khususnya pedagang di desa Kauman kecamatan Kota kabupaten Kudus.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam mempelajari skripsi ini, di bawah ini dijelaskan secara singkat sistematika penulisan skripsi ini sebagaimana berikut :

Bab *pertama*, adalah pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan keseluruhan isi skripsi dengan se singkat, kemudian dirinci kedalam sub bab yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab *kedua*, tinjauan umum tentang makna *tawāzun* dalam al-Qur'an surat al-Qashas ayat 77 dan konsep gusjugang. Bab ini terurai dalam dua sub bab, *tawāzun* dan Gusjigang. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan beberapa hasil kajian pustaka terkait konsep *tawāzun* dalam beberapa tafsir Al-Qur'an serta menjelaskan tentang Gusjigang dan hal-hal terkait desa Kauman Menara Kudus secara global. Setelah itu, Peneliti mencantumkan pula hasil penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan topik

kajian penelitian ini. Terakhir, kerangka berpikir memuat beberapa teori yang diintegrasikan oleh Peneliti secara sistematis sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.

Bab *ketiga*, Peneliti menjelaskan secara runtut tentang metode penelitian yang terdiri dari sifat dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, setting penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data serta teknik analisis data.

Bab *keempat*, merupakan hasil penelitian yang dibagi dalam tiga item sub-bab. Pertama, Peneliti menjelaskan tafsir-tafsir tentang konsep *tawāzun* yang ada Al-Qur'an surat *Al-Qaṣṣah* ayat 77 menurut para mufasir . Setelah itu, dalam sub bab kedua, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian mengenai konsep dan pemahaman Gusjigang bagi pelaku Gusjigang di desa Kauman kecamatan Kota kabupaten Kudus. Selanjutnya dalam sub-bab terakhir dituangkan relevansi atas keduanya, antara konsep *tawāzun* yang ada pada Al-Qur'an surat *Al-Qaṣṣah* ayat 77 dengan pemahaman dan implementasi Gusjigang bagi pedagang desa Kauman kecamatan Kota kabupaten Kudus.

Bab *kelima*, merupakan penutup dari laporan penelitian ini, menyampaikan kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran yang semoga berguna bagi pembaca dan para akademisi pada umumnya dan dirangkai dengan kata penutup.

Di bagian paling belakang, ada daftar pustaka yang memuat referensi literatur maupun hasil wawancara lapangan yang terkait dengan penelitian ini. Tak lupa Peneliti menyertakan lampiran yang memuat berkas penting yang berkaitan dengan penelitian, foto kegiatan pengumpulan data, dan pedoman wawancara dengan narasumber. Terakhir, pembaca bisa menelaah profil Peneliti dalam halaman daftar riwayat hidup.